

**PENGARUH KEPEMILIKAN INTITUSIONAL DAN KUALITAS AUDIT
TERHADAP *EARNINGS MANAGEMENT* DENGAN *FINANCIAL DISTRESS*
SEBAGAI VARIABEL MODERASI
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2016-
2019)**

SRI AYEM¹²
YULIANA ADELHEIT KNOBA
UNIVERSITAS SARJANAWIYATA TAMANSISWA

ABSTRACT

This research aims to determine the effect of institutional ownership and audit quality on earnings management with financial distress as a moderating variable. The research sample was selected using a purposive technique and taken were the annual financial reports of manufacturing companies that were registered consistently during the last four years, namely 2016-2019 with a sample size of 14. The results of this study indicate that institutional ownership has a negative and significant effect on earning management, audit quality has a negative effect on earnings management, financial distress can moderate the relationship between institutional ownership and earnings management, financial distress can moderate the relationship between audit quality and earnings management.

Keywords: *Audit Quality, Earnings Management, Financial Distress, Institutional Ownership*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional dan kualitas audit terhadap *earnings management* dengan *financial distress* sebagai variabel moderasi. Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan yang diambil adalah laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang didaftarkan secara konsisten selama empat tahun terakhir yaitu tahun 2016-2019 dengan jumlah sampel sebanyak 14. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *earnings management*, kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, *financial distress* dapat memoderasi hubungan antara kepemilikan institusional dan manajemen laba, *financial distress* dapat memoderasi hubungan antara kualitas audit dan manajemen laba.

Kata-kata Kunci: *Kualitas Audit, Earnings Management, Financial Distress, Kepemilikan Intitusional*

¹ Correspondence author

² e-mail : knobayuliana1@gmail.com

Article Info:

Received 12 April 2021 | Revised 26 July 2021 | Accepted 01 November 2021

1. PENDAHULUAN

Perusahaan didirikan untuk mendapatkan keuntungan yang biasa disebut laba. Tercapainya tujuan perusahaan untuk mendapatkan laba ditandai dengan meningkatnya kemakmuran antara pemilik saham dan pemegang saham. Suatu perusahaan dikatakan sehat dilihat dari laporan keuangan. Laporan keuangan memuat catatan ringkas yang berisi informasi keuangan suatu perusahaan dan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen. Laporan keuangan memuat informasi penting terkait keuangan suatu perusahaan dan dapat dijadikan gambaran posisi suatu perusahaan dalam keadaan sehat atau tidak sehat, di mana dapat dijadikan sebagai kinerja suatu perusahaan dalam mengambil sebuah keputusan. Agar laporan keuangan dapat dijadikan dasar dari pengambilan keputusan yang baik maka laporan keuangan tersebut harus didasari dengan opini, kejujuran dan berkualitas (Albert & Widyastuti, 2020). Pihak manajemen seringkali menggunakan laporan keuangan dengan melakukan perubahan dalam penggunaan metode akuntansi sehingga dapat memengaruhi laba. Pihak manajemen yang melakukan tindakan oportunistik, dapat merugikan pihak investor atau pemegang saham dari informasi laba yang disajikan hal ini dapat menyebabkan salah langkah dalam pengambilan keputusan.

Di Indonesia terdapat beberapa kasus tentang *earnings management* salah satunya yaitu beberapa kasus manajemen laba yang terjadi pada PT Garuda Indonesia Tbk. (GIAA, 2019). Dalam kasus ini, Ketua Dewan Komisaris OJK kepada PT Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai self regulatory organization (SRO) untuk melakukan verifikasi terhadap laporan keuangan Garuda Indonesia. Sebagai informasi, kasus ini bermula dari laporan keuangan perusahaan yang membukukan laba bersih US\$ 809.846 pada tahun 2018 atau setara Rp 11,49 miliar (kurs Rp 14.200/US\$). Padahal jika ditinjau lebih detail, perusahaan yang resmi berdiri pada 21 Desember 1949 dengan nama Garuda Indonesia Airways ini semestinya merugi. Pasalnya, total beban usaha yang dibukukan perusahaan tahun lalu mencapai US\$ 4,58 miliar. Angka ini lebih besar US\$ 206,08 juta dibanding total pendapatan tahun 2018.

Banyaknya saham yang dimiliki oleh pihak lembaga institusi dapat diukur dalam persentase jumlah kepemilikan insitusal terhadap jumlah saham secara keseluruhan (Mahiswari & Muhdin, 2020). Untuk dapat meminimalisir atau memperkecil praktik manajemen dengan cara di mana kepemilikan intitusional harus tinggi, tetapi tergantung pada banyaknya kepemilikan yang cukup signifikan, akan mampu mengamati tindakan pihak manajemen yang berdampak mengurangi kemauan manajer untuk melakukan *earning management*. Adanya kepemilikan institusional dapat meningkatkan pengawasan terhadap kinerja pihak manajemen dan memberikan dorongan agar pihak manajemen melakukan tugasnya dengan baik. Untuk dapat meminimalisir atau memperkecil praktik manajemen laba maka kepemilikan intitusional harus tinggi. Beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya terjadi pada periode yang berbeda. Hal ini membuat penulis ingin melanjutkan penelitian tentang **“Pengaruh Kepemilikan Intitusional Dan Kualitas Audit Terhadap *Earning Management* dengan *Financial Distress* sebagai Variabel Moderasi”**

2. LANDASAN TEORI

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Agency theory merupakan konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara *principals* dan *agents* (Aryanti & Kristanti, 2017). Teori yang biasa digunakan untuk mendasari bisnis perusahaan adalah teori agensi. Teori agensi adalah teori yang menjelaskan hubungan antara perseorangan sebagai pemilik perusahaan dan agen atau pengelola perusahaan, dimana terikat dalam sebuah kontrak kerja. Pemilik atau principal merupakan pihak yang melakukan evaluasi atas informasi kinerja perusahaan sedangkan agen adalah sebagai pengelola atau menjalankan kegiatan manajemen serta mengambil keputusan. Teori agensi dapat menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang terlibat dalam perusahaan akan bertindak dan bersikap, karena setiap pihak-pihak dalam perusahaan tersebut memiliki tujuan yang berbeda-beda.. Hal tersebut dapat menimbulkan konflik antara pihak-pihak yang berkepentingan dalam suatu perusahaan. Agen atau pengelola perusahaan mungkin tidak selalu melakukan hal terbaik bagi pemilik atau kepentingan *principal* (Mamu & Damayanthi, 2018).

Menurut teori agensi, masalah agensi muncul disebabkan oleh perbedaan kepentingan antara pihak-pihak yang terkait dalam perusahaan yang dapat menyebabkan pihak manajemen melakukan tindakan *opportunistic* untuk memaksimalkan kepuasannya. Konflik tersebut dapat dikurangi dengan menggunakan struktur kepemilikan yang tinggi. Hal ini akan meningkatkan mekanisme pengawasan terhadap manajemen laba (Balsam *et al*, 2002). Hal ini diharapkan dapat berfungsi untuk mengawasi kinerja manajemen dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan.

Kepemilikan Intitusalional

Jumlah saham yang dimiliki intitusalional sendiri dari seluruh jumlah saham yang beredar di perusahaan biasa disebut dengan kepemilikan intitusalional. Pihak intitusalional diantaranya, perusahaan asuransi, bank, perusahaan-perusahaan investasi, dan kepemilikan oleh institusi-institusi lain. Kepemilikan intitusalional merupakan kepemilikan saham oleh intitulasi, misalnya intitulasi pemerintah, intitulasi swasta (Mahiswari, 2020). Menurut (Faranita, 2019), adanya kepemilikan institusional dapat meningkatkan pengawasan terhadap kinerja pihak manajemen dan memberikan dorongan agar pihak manajemen melakukan tugasnya dengan baik. Institusi bisa menguasai mayoritas saham karena memiliki sumber daya yang lebih besar dibandingkan dengan pemegang saham lainnya. Keberadaan investor intitulasi dapat dikatakan mampu memonitoring tindakan manajemen dalam melakukan oportunistik. Hal ini dikarenakan investor intitulasi sendiri terlibat langsung dalam pengambilan keputusan sehingga pihak investor tidak mudah percaya kepada pihak manajemen dalam mengambil sebuah keputusan (Kay *et al.*, 2018). Besar kecilnya struktur kepemilikan saham dapat mempengaruhi kebijakan dan pengambilan keputusan perusahaan (Deviyanti, 2002:28)

Kualitas Audit

Suatu perusahaan dikatakan laporan keuangannya berkualitas jika mendapatkan pendapat wajar tanpa pengecualian. Pendapat ini dikeluarkan oleh kantor akuntan publik yang telah melakukan tugasnya mengaudit perusahaan yang bersangkutan. Penelitian (Maulidah & Santoso, 2020) mendefinisikan bahwa untuk mengurangi ketidaksiharan informasi yang terdapat antara pemegang saham dan manajer dibutuhkan pihak eksternal atau pihak luar untuk memberikan justifikasi terhadap laporan keuangan. Sehingga, penyajian laporan keuangan dibutuhkan kualitas audit yang tinggi untuk memberi batasan kepada pihak manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba dimana dilakukan oleh manajer. Agar laporan keuangan valid, netral, dan dapat dipertanggungjawabkan maka dibutuhkan kualitas audit yang tinggi dan handal sehingga dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pemilik saham tepat sesuai dengan tujuan.

KAP *big four* yang merupakan KAP dengan reputasi sangat baik tentu saja akan mempertahankan reputasinya dengan mengungkapkan hasil temuan dan menerbitkan laporan keuangan audit yang berkualitas tinggi. Laporan keuangan audit dengan kualitas tinggi akan menarik para investor untuk menanamkan investasinya diperusahaan (Sutdjana & Muid, 2015). Perusahaan melakukan audit eksternal untuk meyakinkan pihak pemilik bahwa informasi yang disajikan oleh manajemen telah sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berterima umum. Audit eksternal dilakukan oleh auditor yang berasal dari Kantor Akuntan Publik (KAP). Dengan adanya hasil audit yang berkualitas akan berdampak positif bagi tata kelola perusahaan. Karena akan mempersempit kesempatan manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Jika suatu perusahaan melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan, auditor dapat menemukan dan melaporkan pelanggaran tersebut. Penemuan dan pelaporan pelanggaran tergantung atas kemampuan dan pengalaman auditor.

Financial Distress

Penelitian (Almalia, 2006), mendefinisikan bahwa penurunan kondisi keuangan atau kesulitan keuangan dalam suatu perusahaan sebelum perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan adalah pengertian dari *financial distress*. Kondisi keuangan suatu perusahaan menjadi pusat perhatian bagi banyak pihak, bukan hanya pihak manajemen perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan menjamin kemakmuran bagi pihak *stakeholder* seperti kreditor, investor dan pihak lainnya. Kondisi perusahaan dengan keuangan yang sehat dapat mendorong pihak intitusi untuk bekerja sama dengan pihak manajemen guna meningkatkan laba dan masing-masing pihak diuntungkan.

Laba merupakan bagian dari laporan keuangan yang sering sekali menjadi sasaran rekayasa manajemen untuk menghindari kondisi *financial distress*. Laporan keuangan harus memiliki kredibilitas yang tinggi, yang di gunakan oleh pihak eksternal dan internal sebagai pengambilan keputusan yang baik. Meningkatkan kredibilitas laporan keuangan, maka diperlukan kualitas audit yang baik. Kualitas audit dipandang sebagai kemampuan untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Di mana ukuran untuk kualitas audit seringkali dilihat dari apakah menggunakan *big four* dan *non big four auditor*. Untuk mencegah terjadinya kebangkrutan, maka perlu dilakukan atau dikembangkan model *financial distress*. Terkait hal ini, berbagai macam cara akan dilakukan oleh manajemen untuk mempertahankan status *going concern* yaitu memperkirakan suatu bisnis akan berlangsung dalam jangka waktu yang tidak

terbatas yang bisa menyebabkan perusahaan mengalami financial distress adalah kepemilikan yang terkonsentrasi (*ownership concentration*) dan tata kelola yang buruk (*poor corporate governance*).

Selain itu, menganalisis laporan keuangan juga dapat mengurangi risiko terjadinya *financial distress*. Laporan keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk membuat proyeksi tentang berbagai aspek finansial perusahaan di masa mendatang. Pengaruh dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan dapat menimbulkan adanya *financial distress*. Kondisi *financial distress* merupakan salah satu tanda terjadinya kebangkrutan. Penyebab terjadinya *financial distress* dipengaruhi faktor yang beragam, oleh karena itu tidak dapat di definisikan secara konsisten.

Earnings Management

Menurut (Iqbal, 2007) manajemen laba merupakan masalah kepemilikan yang sering dipicu oleh adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan. Kedua pihak tersebut berupaya untuk lebih mengutamakan kepentingannya masing-masing dari pada kepentingan perusahaan. Sebagai agen, manajer bertanggung jawab untuk mengoptimalkan laba para pemilik (*principal*). Namun disisi lain, pihak manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka. Menurut (Ghozali, 2018) *earnings management* atau manajemen laba yang dimiliki oleh struktur akuntansi dimana merupakan sebagai perbedaan antara pendapatan yang manifestasi dari bisnis atau transaksi yang terjadi selama periode tertentu dimana biayanya berkaitan dengan pendapatannya.

Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, dan menambah bias dalam laporan keuangan serta mengganggu pemakai laporan keuangan, yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa. Faktor-faktor yang dapat mengurangi kualitas laporan keuangan dan dapat mengganggu pengguna laporan keuangan yang mempercayai angka laba yg merupakan hasil rekayasa sebagai angka laba tanpa rekayasa adalah manajemen laba itu sendiri. Manajemen laba dilakukan melalui rekayasa laporan keuangan, yang dilakukan melalui tindakan oportunistik pihak manajer, untuk memaksimalkan kepentingannya, tetapi di lain pihak dapat merugikan kepentingan pemegang saham. Hal ini dapat memengaruhi penyajian laporan keuangan karena laporan keuangan direkayasa dan mengakibatkan laporan keuangan tidak valid sehingga tidak dapat dipertanggungjawabkan oleh suatu perusahaan.

Pengembangan Hipotesis

Kepemilikan Institusional Berpengaruh Terhadap Earnings Management

Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *investment banking* (Kay et al., 2018). Para investor institusional mempunyai kesempatan dan kemampuan dalam melakukan pengawasan terhadap tindakan menejer dalam melakukan oportunistik. Investor yang memiliki jumlah saham yang lebih besar di perusahaan sangat memengaruhi dan mempunyai dorongan yang kuat untuk mengumpulkan informasi dan mengawasi tindakan manajemen sehingga dapat mendorong kinerja perusahaan yang baik dan juga mengatasi dan mengotrol tindakan manajemen dalam melakukan tindakan sebuah oportunistik.

Dalam kepemilikan institusional dianggap memiliki peran penting dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja pihak manajemen untuk melakukan

tugasnya dengan baik. Penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi manajemen laba telah sering dilakukan. Namun terdapat hasil yang bervariasi mengenai pengaruh variabel kepemilikan institusional, dan kualitas audit. Mengacu kepada penelitian yang dilakukan oleh Florencia dan Susantry (2019) dan Felicya dan Sutrisno (2020) yang menjelaskan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian Aryanti (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis yang dapat peneliti rumuskan adalah sebagai berikut:

H₁: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *earnings management*

Pengaruh Kualitas Audit Terhadap *Earning Management*

Kualitas audit adalah kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi suatu laporan keuangan suatu perusahaan (Sulisyanto, 2008). Kualitas audit pada laporan keuangan sangat penting dalam suatu kebijakan dalam pengambilan keputusan. Semakin tinggi kualitas audit laporan keuangan maka mempermudah dan menguntungkan pihak internal maupun eksternal dalam memprediksi kekuatan atau kelemahan yang dialami perusahaan dan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak investor untuk menanamkan investasi di perusahaan tersebut. Dalam meningkatkan kualitas audit laporan keuangan suatu perusahaan tidak hanya menggunakan auditor eksternal tetapi juga menggunakan auditor internal atau komite audit. Pada dasarnya, *KAP big four* lebih mampu mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan suatu perusahaan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang dapat menurunkan laba suatu perusahaan dibandingkan dengan *KAP non big four*.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Waweru dan Prot (2018), menyatakan bahwa kualitas audit memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Menurut penelitian yang dilakukan (Ghozali, 2018) menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap *earnings management*. Penelitian yang mendukung penelitian dari Yaser dan Soliman (2018) yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sustrisno (2018) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa kualitas audit berpengaruh negatif tapi tidak signifikan. Kualitas audit yang independen lebih memungkinkan mendeteksi dan menolak penggunaan praktik akuntansi perusahaan klien yang agresif dan meragukan. Manajemen laba diharapkan menurun saat kualitas auditor meningkat. Hipotesis yang diusulkan sebagai berikut:

H₂: Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap *earnings management*

Pengaruh *Financial Distress* dalam memoderasi hubungan antar kepemilikan institusional dan *Earnings Management*

Financial distress adalah kondisi dimana perusahaan mengalami penurunan laba dan perusahaan sedang dalam kesulitan keuangan. Almilia (2003) mendefinisikan *financial distress* sebagai kondisi perusahaan yang akan mengalami kebangkrutan, dimana hasil operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban perusahaan dalam membayar hutang. Salah satu usaha yang dapat memperkecil terjadinya *financial distress* yaitu perusahaan harus menggantikan pihak manajemen dengan orang yang lebih kompeten atau lebih berkualitas dan bertanggung jawab. Hal ini untuk menghindari hilangnya kesempatan bekerja sama dengan investor potensial perusahaan pada kondisi

financial distress. Tingginya kepemilikan institusional yang diharapkan mampu mengurangi tingkat *financial distress* yang nantinya akan membuat tingkat manajemen laba turun. Adanya pengendalian dari investor merefleksikan bahwa terdapat pengawasan. Apabila pengawasan semakin tinggi dan biaya keagenan semakin turun, maka kemungkinan terjadinya *financial distress* menjadi semakin kecil. Dengan demikian hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

H3: *Financial Distress* dapat memperkuat pengaruh kepemilikan intitusional terhadap *earnings management*

Pengaruh *Financial Distress* memoderasi hubungan antara Kualitas Audit dan *Earnings Management*

Menurut Kurniawati (2014), kesulitan keuangan atau *financial distress* adalah suatu situasi di mana arus kas dari kegiatan operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban atau utang lancarnya (seperti utang dagang atau pembayaran bunga) dan perusahaan terpaksa mengambil tindakan perbaikan. Salah satu kebenaran yang dapat membuat perusahaan mengalami *financial distress* adalah laporan keuangan perusahaan yang kurang kualitas. Laporan keuangan harus memiliki kredibilitas yang tinggi, yang di gunakan oleh pihak eksternal, dan internal sebagai pengambilan keputusan yang baik. Untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan, maka diperlukan kualitas audit yang baik. Kualitas audit dipandang sebagai kemampuan untuk mempertinggi kualitas pelaporan keuangan karena audit berkualitas tinggi diharapkan dapat efektif. Dimana ukuran untuk kualitas audit seringkali dilihat dari apakah menggunakan *big four* dan *non big four auditor*. Hal ini dapat memperkecil terjadinya *financial distress*. Jika suatu perusahaan sehat maka akan memperoleh laba yang meningkat. Dengan demikian hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

H4: *Financial Distress* dapat memperkuat hubungan antara kualitas audit terhadap *earnings management*

3. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi yang akan menjadi obyek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019. . Data mengenai laporan keuangan yang dapat dibuka dari website Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Sampel dalam penelitian ini adalah 14 perusahaan dengan total sebanyak 56 data selama 4 tahun penelitian. Sifat penelitian ini bersifat kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data berupa angka, kemudian data diolah dan dianalisis sehingga mendapatkan suatu informasi ilmiah dibalik angka-angka tersebut. Populasi yang akan menjadi obyek dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dari *purposive sampling* dengan rincian sampel sebagai berikut:

Tabel 1. Prosedur Pemilihan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016-2019	137
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan annual report dan laporan keuangan secara lengkap dan konsisten dari tahun 2016-2019	(38)
3	Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan selama periode tahun 2016-2019	(25)
4	Perusahaan yang tidak membagikan saham berturut-turut.	(23)
5	Perusahaan yang arus kas dari aktivitas operasi mengalami kerugian	(37)
	Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel	(14)
	Jumlah sampel penelitian (14 x 4)	56

Sumber data diolah tahun 2020

Definisi Operasional

Earnings Management

Management Earnings management dalam penelitian ini didefinisikan sebagai suatu tindakan oportunistik yang dilakukan oleh manajer untuk menutupi kinerjanya yang buruk, dengan cara menaikkan atau menurunkan laba pada laporan keuangan, sehingga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dan kontrak kerjasama dengan pihak lain. Manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajemen untuk mempengaruhi laba yang akan dilaporkan untuk memberikan informasi mengenai keuntungan ekonomis yang sesungguhnya tidak dialami perusahaan, yang dalam jangka panjang tindakan tersebut dapat merugikan perusahaan, dalam penelitian ini manajemen laba Peneliti menguku manajemen yang digunakan menggunakan model Jones yang dimodifikasi (Dechow, (1995). Berikut ini persamaan total akrual:

$$TA_{it} / A_{it-1} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \beta_1 ((\text{REV}_{it} - \text{REC}_{it}) / A_{it-1}) + \beta_2 (\text{PPE}_{it} / A_{it-1}) + \varepsilon_i$$

Kepemilikan Intitusal

Kepemilikan intitusal merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh intitusi atau lembaga seperti bank, perusahaan intitusi dan perusahaan asuransi (Wahidawati, (2001). Institusi bisa menguasai mayoritas saham karena memiliki sumber daya yang lebih besar dibandingkan dengan pemegang saham lainnya. proses tindakan manajemen melakukan manajemen laba untuk kepentingan adalah tugas pengawasan dari kepemilikan intitusal. kepemilikan institusional diukur dengan persentase jumlah profit yang dimiliki oleh lembaga terhadap seluruh modal saham perusahaan. Rumus yang dapat digunakan dalam menghitung kepemilikan institusional adalah:

$$KI = \frac{\text{Jumlah lembar saham pihak intitusi}}{\text{Jumlah lembar saham beredar}} \times 100\%$$

Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan tingkat bagus tidaknya seorang auditor dalam melakukan audit laporan keuangan perusahaan. Kualitas audit pada suatu perusahaan dapat memberikan informasi yang sangat penting pada investor, agar para investor dapat mengetahui kreadibilitas laporan keuangan perusahaan. *Auditor spesialisasi industry* yang memiliki keahlian yang tinggi dapat memanfaatkan perusahaan dalam mencegah terjadinya *earnings management* (manajemen laba). Dalam penelitian ini untuk menghitung kualitas audit digunakan *variabel dummy* yaitu pemberian *angka 1* apabila perusahaan diaudit KAP yang berafiliasi dengan KAP *big four* dan pemberian *angka 0* apabila perusahaan diaudit KAP *non big four*.

Keterangan	Indikator Kualitas Audit
Jka di audit dengan KAP <i>big four</i>	1
Jika di audit dengan KAP <i>non big four</i>	0

Ket : KAP *bigfour* = 1; KAP *non-bigfour* = 0

Financial Distress

Financial distress adalah kondisi perusahaan yang sedang dalam keadaan kesulitan keuangan yang dihitung dengan menggunakan metode zmijewski melalui rumus:

$$z = - 4,5 - 4,5x_1 + 5,7x_2 - 0,004x_3$$

Keterangan :

X1 = laba setelah pajak terhadap Total Aset

X2 = Total Utang terhadap Total Aset

X3 = Aset Lancar terhadap Kewajiban Lancar

Kriteria penilaian dengan hasil nilai X yang negatif maka perusahaan dalam kondisi sehat, sedangkan hasil nilai X yang positif maka perusahaan mengalami kebangkrutan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menurut penjelasan Sugiyono (2016) digunakan untuk menganalisis dengan cara mendeskripsikan dari sekumpulan data tanpa ada maksud untuk membuat kesimpulan secara umum. Deskripsi variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data maksimum, minimum, *mean* dan *standard deviation* yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Intitusional	56	,02	1,46	,4954	,32694
Kualitas Audit	56	,00	1,00	,4821	,50420
<i>Financial Distress</i>	56	-121,51	81,72	-36,8561	26,19099
<i>Earnings Management</i>	56	-592,23	475,49	-13,6148	147,10212
Valid N (listwise)	56				

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa terdapat 56 sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut disajikan hasil statistik deskriptif untuk setiap variabelnya. Variabel *Earning Management* (Y) dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai minimumnya berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa variabel kepemilikan intitusional didapatkan nilai minimum -592,23 nilai maksimum 475,49 sedangkan nilai rata-rata (*mean*) -13,6144, dengan nilai standar deviasi untuk *Earnings managemet* sebesar 147,10212. Variabel Kepemilikan intitusional (X1) memiliki nilai minimum sebesar 0,02 dan nilai maksimum sebesar 1,46, sedangkan nilai rata-rata sebesar 0,4954 dengan standar deviasi sebesar 0,32694. Variabel kualitas audit (X2) memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 1,00, sedangkan nilai rata-rata sebesar 0,4821 dengan standar deviasi sebesar 0,50420. Variabel *financial distress* (M) memiliki nilai minimum sebesar -121,51 dan nilai maksimum sebesar 81,72, sedangkan nilai rata-rata sebesar -36,8561 dengan standar deviasi sebesar 26.19099.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Menurut (Ghozali, 2018) uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi semua variabel berdistribusi normal. Model regresi terbaik yaitu data memiliki distribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan statistic *Kolmogorov- Smirnov*.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual	
N	56	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,18064426
Most Extreme Differences	Absolute	,147
	Positive	,131
	Negative	-,147
Kolmogorov-Smirnov Z	1,102	
Asymp. Sig. (2-tailed)	,176	
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Berdasarkan Tabel diatas dapat diketahui nilai asymp.sig sebesar 0,176 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Pada model regresi terbaik seharusnya antar variabel bebas tidak terjadi hubungan. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* (*TOL*) nya berada dibawah nilai 0,1 dan nilai variance Inflation Faktor (*VIF*) nya berada diatas nilai 10 (Ghozali, 2018).

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	,267	,623		,428	,670		
1 Kepemilikan Intitusal	-,374	,180	-,298	2,075	,043	,597	1,676
Kualitas Audit	-1,259	,545	-,337	2,312	,025	,579	1,728
<i>Financial Distress</i>	,494	,394	,144	1,252	,216	,926	1,080

a. Dependent Variable: Earnings Management

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa tidak terjadi multikolinieritas diantara variabel bebas. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *tolerance* untuk variabel kepemilikan intitusal sebesar 0,597 dengan nilai VIF sebesar 1,676, kualitas audit sebesar 0,579 dengan nilai VIF sebesar 1,723, sedangkan *financial distress* sebesar 0,926 dengan nilai VIF sebesar 1,080. Hasil diatas semua variabel bebas memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 serta nilai VIF dibawah 10.

Hasil Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Durbin-Watson* (*DW*) digunakan untuk melihat apakah data yang diuji mengandung autokorelasi atau tidak.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,600 ^a	,360	,323	1,21422	1,965

a. Predictors: (Constant), Financial Distress, Kepemilikan Intitusal, Kualitas Audit

b. Dependent Variable: Earnings Management

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa uji *Durbin Watson* (*DW*) adalah 1.6830. Rumus uji autokorelasi $Du < DW < (4 - Du)$. Du dengan hasil 1,965 dan 4-Du dengan hasil 2.3170 maka $1.6830 < 1,965 < 2.3170$ yang artinya model regresi ini tidak terdapat autokorelasi dalam pengujian.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah di dalam model analisis regresi terdapat perbedaan antar varians residual dari satu pengamatan lainnya. Data dikatakan bebas heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi dari masing-masing variabel independen >0,05. Berikut hasil uji heteroskedastisitas dari penelitian ini:

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,729	,366		1,992	,052
1 Kepemilikan Intitusal	-,005	,106	-,008	-,046	,963
Kualitas Audit	-,609	,320	-,328	-	,062
Financial Distress	-,143	,232	-,084	1,904	,540

a. Dependent Variable: ABS_RES1

Berdasarkan tabel 6 tidak terjadi heteroskedastisitas karena masing-masing variabel menunjukkan signifikan >0,05. Variabel kepemilikan intitusal signifikan pada 0,963, variabel kualitas audit signifikan pada 0,062 dan variabel *financial distress* signifikan pada 0,540.

Analisis Regresi Berganda

Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model regresi berganda. Analisis regresi linear berganda adalah sebuah analisis yang digunakan untuk mengetahui variabel independen yang lebih dari satu terhadap variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Moderated Regression Analysis (MRA)* persamaan regresi untuk model 1 sebelum adanya interaksi adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + BM + e$$

Persamaan regresinya untuk model 2 yang mengandung unsur interaksi dengan formulasi persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 M + \beta_4 X_1 * M + \beta_5 X_2 * M + e$$

Pengujian Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R-Square)

Tabel 7. Hasil Adjusted R2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,600 ^a	,360	,323	1,21422

a. Predictors: (Constant), Financial Distress, Kepemilikan Intitusal, Kualitas Audit

Berdasarkan tabel 7 diatas, menunjukkan besarnya koefisien determinasi (*Adjusted R2*) = 0,323 artinya variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat sebesar 32,3% sisanya sebesar 67,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkandalam model penelitian.

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 8. Hasil Uji Simultan

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	43,110	3	14,370	9,747	,000 ^b
Residual	76,666	52	1,474		
Total	119,775	55			

a. Dependent Variable: Earnings Management
b. Predictors: (Constant), Financial Distress, Kepemilikan Intitusal, Kualitas Audit

Dari hasil uji F pada tabel diatas diperoleh F hitung sebesar 9,747 dan probabilitas sebesar 0,000. Karena *sig Fhitung* < 5% (0,000 < 0,05), dapat disimpulkan bahwa *Financial Distress*, Kepemilikan Intitusal, Kualitas Audit secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Earning Management*.

Uji parsial t

Tabel 9. Hasil Uji Parsial t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,267	,623		,428	,670
1 Kepemilikan Intitusal	-,374	,180	-,298	-2,075	,043
Kualitas Audit	-1,259	,545	-,337	-2,312	,025
Financial Distress	,494	,394	,144	1,252	,216

a. Dependent Variable: Earnings Management

Berdasarkan pada tabel 9 pengujian regresi linear, maka dapat diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 1,155 + 0,498KI + -1,162KA + 0,421FD + e$$

Persamaan regresi parsial dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Berdasarkan uji regresi parsial, diperoleh nilai t-hitung sebesar -2,075 koefisien regresi (beta) -0,374 dengan probabilitas (p) = 0,043 Berdasarkan hasil olah data di mana nilai probabilitas (p) \leq 0,05 dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan Intitusal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Earnings Management*. Dengan demikian, maka hipotesis 1(H1) yang menjelaskan bahwa pengaruh kepemilikan intitusal berpengaruh negatif terhadap *earnings management* **didukung**.
2. Berdasarkan uji regresi parsial, diperoleh nilai t-hitung sebesar -2.312 koefisien regresi (beta) -1,259 dengan probabilitas (p) 0,025. Berdasarkan hasil olah data dimana nilai probabilitas (p) \leq 0,05 dapat disimpulkan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Earnings Management*. Dengan demikian, maka hipotesis 2(H2) yang menjelaskan bahwa pengaruh kualitas audit berpengaruh negatif terhadap *earning management* **didukung**.

Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Analisis regresi linear berganda setelah adanya interaksi dengan variabel moderasi *Financial Distress*.

Uji Koefisien determinasi (R-Square)

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien determinasi (R-Square)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,704 ^a	,495	,445	1,09939

a. Predictors: (Constant), KA*FD, KI*FD, Financial Distress, Kualitas Audit, Kepemilikan Intitusal

Berdasarkan tabel 10 diatas terlihat bahwa *Adjusted R Square* sebesar 0,445. Hal ini menjelaskan bahwa variabel independen kepemilikan intitusal, kualitas audit, variabel moderasi FD, mampu menjelaskan bahwa sebanyak 44,5% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Uji Simultan (Uji F)

**Tabel 11. Hasil Uji Simultan (Uji F)
ANOVA^a**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	59,343	5	11,869	9,820	,000 ^b
	Residual	60,433	50	1,209		
	Total	119,775	55			

a. Dependent Variable: Earnings Management

b. Predictors: (Constant), KA*FD, KI*FD, Financial Distress, Kualitas Audit, Kepemilikan Intitusal

Dari hasil uji F pada tabel diatas diperoleh F hitung sebesar 9,820 dan nilai signifikansi F yakni $0,000 < \text{nilai alpha} = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa model persamaan regresi setelah adanya interaksi variabel independen dengan variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk digunakan sebagai alat analisis untuk menguji pengaruh variabel independen dengan variabel moderasi terhadap variabel dependen serta berpengaruh secara simultan.

Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Berdasarkan pada tabel pengujian regresi linear model 2 dengan menggunakan model *moderated regression analysis (MRA)* pada tabel 12 maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 1.739 + 1.262KI + -2.571KA + 0,754FD + 0,534KI*FD + -1.000KA*FD + e$$

Tabel 12. Hasil Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.		
	B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	-,522	,613		-,851	,399	
	Kepemilikan Intitusal	-	1,212	,304	-,967	3,993	,000
	Kualitas Audit	-	1,411	,590	-,378	2,392	,021
	Financial Distress	-	,205	,367	,060	,559	,579
	KI*FD	-	-,544	,165	-,692	3,290	,002
	KA*FD	-	1,156	,481	-,321	2,405	,020

a. Dependent Variable: Earnings Management

1. Berdasarkan uji regresi parsial, diperoleh nilai t-hitung sebesar -3,290 koefisien regresi (beta) 0,544 dengan probabilitas (p) = 0,002. Berdasarkan hasil olah data dimana nilai probabilitas (p) \leq 0,05. dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan Intitusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Earnings Management* dimoderasi *Financial Distress*. *Financial distress* mampu memoderasi pengaruh Kepemilikan Intitusional terhadap *Earnings Management*. **Hipotesis 3 didukung**
2. Berdasarkan uji regresi parsial, diperoleh nilai t-hitung sebesar -2.405 koefisien regresi (beta) -1.156 dengan probabilitas (p) = 0,020 Berdasarkan hasil olah data dimana nilai probabilitas (p) \leq 0,05. dapat disimpulkan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *earnings management* dimoderasi *financial distress*. *Financial distress* mampu memoderasi pengaruh kualitas audit terhadap *earnings management*, **hipotesis 4 didukung.**

Pembahasan

Kepemilikan Intitusional Berpengaruh Negatif Terhadap *Earnings Management*

Berdasarkan uji regresi parsial, diperoleh nilai t-hitung sebesar -2,075 koefisien regresi (beta) -0,374 dengan probabilitas (p) = 0,043 Berdasarkan hasil olah data dimana nilai probabilitas (p) \leq 0,05 dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan Intitusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Earnings Management*. Dengan demikian, maka hipotesis 1(H1) yang menjelaskan bahwa pengaruh kepemilikan intitusional berpengaruh negatif terhadap *earnings management* didukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan intitusional tidak mempengaruhi *earnings management*.

Semakin besar porsi kepemilikan intitusional dalam suatu perusahaan, dapat memperkecil praktik manajemen laba dalam memanipulasi laba. Akan tetapi dalam kenyataannya, tidak semua pihak intitusional atau investor memiliki kemampuan yang baik dan penuh tanggung jawab dalam memberikan informasi yang efektif dan memiliki pengalaman yang cukup sehingga pihak investor tidak dapat membatasi pihak manajemen dalam melakukan tindakan manajemen laba yang dapat memperkecil keuntungan. Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Yogi dan Dharmayanti, (2016) yang mengatakan bahwa kepemilikan intitusional tidak mempengaruhi manajemen laba karena pihak intitusional merupakan pihak luar dan merupakan pemilik sementara (*transient investors*) dalam perusahaan yang mana pihak intitusi hanya berfokus pada laba jangka pendek. Sehingga pihak intitusi kurang mengontrol dan kurang meningkatkan monitoring secara efektif terhadap kinerja manajemen yang akan mengakibatkan kurangnya kebijakan pihak manajemen dalam melakukan kinerja yang dapat mengakibatkan salah langkah dalam mengambil sebuah keputusan yang tepat.

Kualitas Audit Berpengaruh Negatif Terhadap *Earnings Management*

Berdasarkan uji regresi parsial, diperoleh nilai t-hitung sebesar -2.312 koefisien regresi (beta) -1,259 dengan probabilitas (p) 0,025. Berdasarkan hasil olah data dimana nilai probabilitas (p) \leq 0,05 dapat disimpulkan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Earnings Management*. Dengan demikian, maka hipotesis 2(H2) yang menjelaskan bahwa pengaruh kualitas audit berpengaruh negatif terhadap *earning management* didukung.

Semakin tinggi kualitas audit, maka manajemen laba akan semakin rendah. Seorang auditor sangat berperan penting karena sebagai bentuk penilaian terhadap hasil keprofesionalan seorang auditor. Terutama dalam mendeteksi, menganalisis, dan melaporkan hasil penemuan audit terhadap laporan keuangan klien.

Jika auditor berada dalam tekanan personal, dan emosional maka auditor akan kehilangan independensinya sehingga mengakibatkan salah saji pada laporan keuangan. Semakin tinggi reputasi auditor yang baik merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi manajemen laba, oleh karena adanya auditor yang mempunyai reputasi baik maka manajer mempunyai peluang kecil untuk melakukan manajemen laba. Pendapat tersebut sejalan dengan pernyataan Prasetyo, (2011) yang mengatakan auditor yang bereputasi baik dapat mendeteksi kemungkinan adanya manajemen laba secara lebih dini sehingga dapat mengurangi tingkat manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Karena kualitas audit yang independen lebih memungkinkan mendeteksi dan menolak penggunaan praktek-praktek akuntansi perusahaan klien yang agresif dan meragukan.

Financial Distress Dapat Memperkuat Pengaruh Kepemilikan Intitusional Terhadap Earnings Management

Berdasarkan uji regresi parsial, diperoleh nilai t-hitung sebesar -3,290 koefisien regresi (beta) 0,544 dengan probabilitas (p) = 0,002. Berdasarkan hasil olah data dimana nilai probabilitas (p) \leq 0,05 dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan Intitusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *earnings management* dimoderasi *financial distress*. *Financial distress* mampu memoderasi pengaruh Kepemilikan Intitusional terhadap *earnings management*, **hipotesis 3 didukung**. Hal ini dapat disimpulkan bahwa secara statistik *financial distress* memoderasi terhadap hubungan kepemilikan intitusional dan *earnings management*. *Financial distress* merupakan suatu kondisi yang menunjukkan tahap penurunan dalam kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aset perusahaan, sehingga potensi kesulitan keuangan dapat diminimalkan perusahaan. Karena perusahaan dengan kepemilikan institusional yang lebih besar (lebih dari 5%) mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen. Hal ini dapat meningkatkan praktik manajemen dalam suatu perusahaan. Peningkatan kepemilikan intitusional akan mendorong semakin kecilnya potensi kesulitan keuangan perusahaan.

Financial Distress Dapat Memperkuat Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Earnings Management

Berdasarkan uji regresi parsial, diperoleh nilai t-hitung sebesar -2.405 koefisien regresi (beta) -1.156 dengan probabilitas (p) = 0,020 Berdasarkan hasil olah data dimana nilai probabilitas (p) \leq 0,05 dapat disimpulkan bahwa kualitas audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earnings management* dimoderasi *financial distress*. *Financial Distress* mampu memoderasi pengaruh Kualitas audit terhadap *earnings management*. **hipotesis 4 didukung**. Hal ini dapat disimpulkan bahwa secara statistik *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap hubungan kualitas audit dan *earnings management*. Jika suatu perusahaan mengalami kebangkrutan atau likuidasi maka perusahaan tersebut

akan meningkatkan kualitas laporan keuangannya dengan cara memilih kantor auditor *big four* untuk mengaudit laporan keuangannya. Perusahaan yang berkinerja baik cenderung memiliki kualitas audit yang lebih baik yang diukur melalui mekanisme monitoring bertingkat yang pada akhirnya dirumuskan dalam laporan auditor independen. Dengan demikian, risiko asimetris informasi yang dihadapi perusahaan tentu akan berkurang yang pada akhirnya dapat meningkatkan praktik manajemen suatu perusahaan.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh kepemilikan intitusional dan kualitas audit terhadap *earnings management* dengan *financial distress*. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi berganda, dan pengujian asumsi klasik untuk menguji kelayakan dari model regresi yang digunakan. Data sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2016-2019. Berdasarkan hasil uji dan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kepemilikan intitusional berpengaruh negatif terhadap *earnings management*. Hal ini menunjukkan bahwa bahwa kepemilikan intitusional tidak memengaruhi manajemen laba karena pihak intitusional merupakan pihak luar dan merupakan pemilik sementara (*transient investors*) dalam perusahaan yang mana pihak intitusi hanya berfokus pada laba jangka pendek.
2. Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap *earning management*. Semakin tinggi kualitas audit, maka manajemen laba akan semakin rendah. Kualitas audit seorang auditor sangat berperan penting karena sebagai bentuk penilaian terhadap hasil keprofesionalan seorang auditor. Terutama dalam mendeteksi, menganalisis, dan melaporkan hasil penemuan audit terhadap laporan keuangan klien. Semakin tinggi reputasi auditor yang baik merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi manajemen laba, oleh karena adanya auditor yang mempunyai reputasi kurang baik maka manajer berpeluang untuk melakukan manajemen laba.
3. *Financial distress* mampu memperkuat hubungan kepemilikan intitusional terhadap *earning management*. Kepemilikan institusional yang lebih besar (lebih dari 5%) mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen. Hal ini dapat meningkatkan praktik manajemen dalam suatu perusahaan. Peningkatan kepemilikan intitusional akan mendorong semakin kecilnya potensi kesulitan keuangan perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aset perusahaan, sehingga potensi kesulitan keuangan dapat diatasi oleh perusahaan.
4. *Financial distress* memperkuat hubungan kualitas audit terhadap *earning management*. Jika suatu perusahaan mengalami kebangkrutan atau likuidasi maka suatu perusahaan akan meningkatkan kualitas laporan keuangannya. Perusahaan yang berkinerja baik cenderung memiliki kualitas audit yang lebih baik yang diukur melalui mekanisme monitoring bertingkat yang pada akhirnya dirumuskan dalam laporan auditor independen. Dengan demikian, risiko asimetris informasi yang dihadapi perusahaan tentu akan berkurang yang pada akhirnya dapat meningkatkan praktik manajemen suatu perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Albert, A., & Widyastuti, E. (2020). Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Leverage, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015--2017). *BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing Dan Keuangan*, 16(1), 21. <https://doi.org/10.25170/balance.v16i1.1284>
- Aryanti, I., & Kristanti, F. T. (2017). Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kualitas audit terhadap manajemen laba. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer (JRAK)*, 9(2), 66–70.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.).
- Ibrahim, & Adhawiyah, B. puteri R. (2020). Pengaruh Kualitas Audit Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Accounting and Economics*, 17, 665–680.
- Jumlah, D. A. N., & Direksi, D. (2019). MANAJEMEN LABA (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017). *Jumlah, D A N, and Dewan Direksi. "MANAJEMEN LABA (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2015-2017)," 2019.*
- Kay, J., Silberston, A., Kay, J., & Silberston, A. (2018). Corporate Governance Corporate Governance. *In Oxford Encyclopedia of Business and Management*, 153(153), 84–97.
- L. Mamu, Y. T., & Eka Damayanthi, I. G. A. (2018). Moderasi Kualitas Auditor terhadap Pengaruh Leverage, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 25, 272. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v25.i01.p11>
- Mahiswari. (2020). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independent, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia*, 5(2), 1–20.
- Maulidah, R., & Santoso, R. A. (2020). Pengaruh Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018. *Jurnal Mahasiswa Manajemen*, 1(01), 56. <https://doi.org/10.30587/mahasiswamanajemen.v1i01.1237>

- Pradito, H. I., & Rahayu, S. (2015). Leverage Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013). *E-Proceeding Of Management*, 2(3), 3237–3244.
- Yolanda, M., Hapsari, K. W., Akbar, S. N., & Herawaty, V. (2019). Pengaruh kepemilikan manajerial dan kualitas audit terhadap earning management dengan financial distress sebagai variabel intervening (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bei 2015-2017). *Akuntansi*, 1–8.